

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini kemajuan ilmu pengetahuan dan perkembangan teknologi terus melaju pesat dengan berbagai informasi yang berkembang di tengah masyarakat. Dengan arus yang sudah tidak bisa dibendung lagi tentunya setiap informasi yang tersebar secara universal mengandung nilai budaya dan bahasa yang berbeda-beda. Pemanfaatan teknologi informasi, media, dan komunikasi telah mengubah perilaku masyarakat maupun peradaban manusia secara global, dengan semakin terbukanya akses informasi digital yang tanpa batas, menjadikan resiko-resiko akan timbulnya permasalahan baru pun semakin besar.¹ Permasalahan sosial seperti ujaran kebencian, tawuran, persekusi, pornografi, pornoaksi, tindakan radikal, dan lain sebagainya yang terjadi di kalangan orang muda disebabkan karena penggunaan media sosial yang tidak bijak.² Akibat masalah-masalah yang timbul banyak terjadi gejolak sosial. Masyarakat selaku pelaku sosial seharusnya memiliki penalaran yang baik sehingga melahirkan perilaku yang tepat.

Melalui sebuah proses dimana manusia mulai mengenal dan mengembangkan serta memberdayakan potensi yang dimiliki dalam konsep sosiologi yaitu melalui proses pendidikan. Pendidikan menjadi salah satu alternatif sarana yang bisa menumbuh kembangkan potensi yang terdapat dalam diri manusia sesuai dengan fitrah penciptanya, sehingga bisa diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan.³ Ketika manusia sudah mulai bersentuhan dengan aktivitas pendidikan

¹ Guntara Bima Hendra Rio, "Sosialisasi Dampak Dan Bahaya Dari Berita Bohong (Hoax) Bagi Generasi Milenial Di Indonesia," *Jurnal Abdi Masyarakat Program Studi Teknik Informatika Universitas Pamulang* 1 (2020): 20–35.

² Marianus Mantovanny Tapung and Marselus Ruben Payong, "Rekonstruksi Pendidikan Berbasis Berpikir Kritis (Pbbk) Dalam Menyikapi Permasalahan Sosial Akibat Penggunaan Media Sosial Pada Kurikulum Sekolah Menengah Pertama," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio* 11 (2019): 201–213.

³ Syarifah Ismail, "Tinjauan Filosofis Pengembangan Fitrah Manusia Dalam Pendidikan Islam," *At-Ta'dib: Journal of Pesantren Education* 8, no. 2 (2013): 241–263,

dengan pola yang terorganisir maka sejak itulah manusia mulai dan mampu merealisasikan satu persatu perkembangan diberbagai aspek kehidupan.

Pendidikan merupakan proses yang terencana, menuntun setiap individu untuk menumbuh kembangkan potensi jasmani maupun akal yang dimiliki agar mencapai sebuah keselamatan. Maka dari itu pendidikan menjadi pengalaman setiap individu yang berlangsung sepanjang hidupnya. Pendidikan didefinisikan dalam berbagai sudut pandang yang mengarah pada tujuan pendidikan, yaitu mendidik dan menusiakan manusia, sedangkan pendidikan dalam pendekatan sistem, pendidikan adalah unit terpadu yang saling berkesinambungan dari berbagai komponen.⁴

Hal tersebut mengarahkan kepada seseorang untuk selalu mengasah kemampuannya. Adapun aspek perkembangan yang menjadi fokus pendidikan, yaitu perkembangan keterampilan afektif, kognitif dan psikomotorik. Sebagai warga negara tentu kita merasa terselamatkan secara normatif pembangunan pendidikan sudah menyeimbangkan ketiga domain tersebut.⁵ Hasil yang baik dari sebuah pendidikan tentunya harus sesuai dengan tujuan pendidikan nasional pada Undang-Undang pasal 3 No. 20 tahun 2003 yaitu :

“Berkembangnya peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab”.⁶

Sejalan dengan ini, pada dasarnya setiap manusia akan terus memerlukan pendidikan untuk hidup. Manusia akan terus dituntut untuk mengembangkan dan mengasah kelembutan hati, minat, pengetahuan dan keterampilannya sehingga peserta didik mendapatkan pengalaman belajar yang memadai. Jika pengetahuan membantu keberhasilan proses pendidikan, maka hal itu akan menentukan seberapa berkualitas bangsa kita. Dalam proses pembelajaran peserta didik

⁴ Nurdin Mulyadi and Niara Haura, ““Pengertian Pendidikan,”” *Academia* (2019): 1–12.

⁵ Tajuddin Noor, “Rumusan Tujuan Pendidikan Nasional Pasal 3 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2013 Melalui Pendekatan Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Ayat 30 Surah Ar-Ruum Dan Ayat 172 Surah Al-‘Araaf,” *Universitas Singaperbangsa Karawang*, no. 20 (2018): 123–144.

⁶ *Ibid.*, 124.

didorong untuk selalu berpikir kritis dan memproses ilmu yang sudah diberikan oleh pendidik agar mereka mampu menganalisis masalah dari berbagai perspektif dan dapat memecahkan masalah dengan tepat serta dapat melahirkan inovasi baru. Berpikir kritis membantu peserta didik menggali semua potensi keilmuan yang dimiliki.

Efektivitas pembelajaran ialah ukuran keberhasilan dari proses interaksi dalam situasi pendidikan untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran.⁷ Keaktifan belajar adalah usaha yang dilakukan oleh peserta didik dalam sebuah proses pembelajaran, dimana peserta didik itu serta berpartisipasi aktif dalam pembelajaran yang berlangsung di kelas sehingga peserta didik mendapatkan pengalaman, pengetahuan dan pemahaman serta aspek-aspek lainnya tentang apa yang dilakukan dan pelajari.⁸ Maka dapat diambil kesimpulan bahwasannya keaktifan belajar sangat diperlukan sebagai daya peserta didik mengembangkannya, melalui model pembelajaran yang efektif pula kecerdasan peserta didik dapat berkembang dengan maksimal. Ketika guru masih menggunakan model pembelajaran konvensional yang tidak mendorong peserta didik untuk berpikir kritis maka peserta didik akan mengalami degradasi dalam konstruksi berpikirnya. Seperti tidak bisa mengemukakan pendapat dengan narasi yang rapih maupun kurang interaktif dalam proses pembelajaran. Banyak faktor penyebab kualitas pendidikan rendah, di antaranya kegiatan pembelajaran yang kurang tanggap terhadap kemajemukan individu dan lingkungan tempat peserta didik berada.⁹

⁷ Andriani Safitri et al., "Pentingnya Memahami Karakteristik Peserta Didik Sekolah Dasar Untuk Meningkatkan Efektivitas Belajar Dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6, no. 2 (2022): 9333–9339.

⁸ Andika Dinar Pamungkas, Firoalia Kristin, and Indri Anugraheni, "Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning (Pbl) Pada Siswa Kelas 4 Sd," *NATURALISTIC : Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran* 3, no. 1 (2018): 287–293.

⁹ Septika Dwi Astuti, "Pentingnya Memahami Karakteristik Siswa Sekolah Dasar Sebagai Dasar Pengembangan Strategi Pembelajaran Oleh Guru," *Pentingnya Memahami Karakteristik Siswa Sekolah Dasar Sebagai Dasar Pengembangan Strategi Pembelajaran Oleh Guru* (2017): 1–10.

Terkait pendidikan yang mengharuskan peserta didik berfikir kritis tentu saja tidak terlepas dari mewujudkan pendidikan yang mampu mencetak individu yang matang serta memiliki kemampuan bertindak dan mengambil keputusan secara tepat. Tentunya kemampuan tersebut harus terus diasah dalam proses pendidikan. Adapun yang dimaksud berpikir kritis tersebut adalah kemampuan menangkap serta mengolah informasi yang dilandaskan kepada fakta, data yang diteliti secara hati-hati.

Dalam islam dikenal sebagai “*Tabayyun*” yang artinya suatu tindakan untuk mencari kejelasan suatu informasi secara detail dan penuh ketelitian, dalam hal ini proses berpikir kritis dan hati-hati sangat diutamakan dengan tujuan akhir yaitu mencapai keimanan dan ketaqwaan.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

Artinya : “*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal,*

191. (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka". (Q.S Al-Imran ayat 190-191).

Pendidikan membentuk kontruksi berpikir kritis. Adapun maksud dari berpikir kritis ialah untuk mencari dan menemukan kesimpulan secara tepat dengan pemecahan masalah dan mampu menjawab keraguan serta mampu membedakan antara mana yang doktrin dan mana yang

merupakan kebijakan.¹⁰ Kemampuan untuk bernalar logis dan mengolah data dengan teliti menjadi kunci dalam berpikir kritis agar dapat direfleksikan dengan baik untuk menemukan kesimpulan.

Namun untuk mencapai hal tersebut diperlukan guru yang memiliki kompetensi yang mumpuni serta menerapkan metode pendidikan yang tepat untuk menumbuh kembangkan keterampilan berpikir kritis peserta didik sehingga terciptanya siklus belajar yang mengarah pada pengembangan keterampilan berpikir kritis serta mampu mencapai hasil belajar yang sudah ditargetkan. Model pembelajaran yang merancang dan mendorong peserta didik untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis yaitu *Problem Based Learning* yang berbasis masalah dimana peserta didik dituntut menjadi *problem solver* sehingga peserta didik akan terbiasa berhadapan dengan berbagai persoalan nyata.

Problem Based Learning (PBL) merupakan suatu model pembelajaran yang didasarkan pada prinsip pemecahan masalah sebagai fokus dan integrasi pengetahuan baru.¹¹ Model pembelajaran *Problem Based Learning* menyajikan bahan pembelajaran dengan menjadikan masalah sebagai titik akuisisi yang harus dicari benang merah, solusi serta kesimpulan dengan pemecahan yang baik.

Dengan adanya pendidikan yang mendorong peserta didik agar senantiasa berpikir kritis, hal tersebut sangat membantu dalam proses pembelajaran yang dituntut untuk menangani dan menanggapi berbagai permasalahan kontemporer, dalam pembelajaran pendidikan agama islam. Pembelajaran pendidikan agama islam memiliki 5 aspek utama yaitu Al-Qur'an hadits, akidah,

¹⁰ M. Haviz, "Berpikir Dalam Pendidikan: (Suatu Tinjauan Filsafat Tentang Pendidikan Untuk Berpikir Kritis)," *Ta'dib* 11, no. 2 (2009).

¹¹ Marhamah Saleh, "Strategi Pembelajaran Fiqh Dengan Problem-Based Learning," *Jurnal Ilmiah Didaktika* 14, no. 1 (2013): 190–220.

akhlak dan sejarah kebudayaan islam.¹² Aspek-aspek tersebut berkaitan satu sama lain namun memiliki karakteristik yang berbeda. Dengan hal itu, maka diperlukan metode alat dan bahan ajar yang tepat. Pembelajaran Agama Islam yang sangat berkaitan dengan permasalahan yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari tentu nya menjadi topic pembelajaran yang akan dicari pemecahannya dengan memanfaatkan konsep-konsep pengetahuan yang telah didapatkan oleh peserta didik.¹³

Berdasarkan hal di atas yang sudah peneliti uraikan, maka penulis akan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* sebagai alternatif untuk meningkatkan dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Maka dari itu peneliti akan melakukan penelitian tindak kelas dengan judul **“Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas XI SMA Negeri 4 Kota Bekasi”**.

B. Identifikasi Masalah

Dari pemaparan latar belakang di atas, maka identifikasi masalah mengenai :

1. Guru belum mengembangkan model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
2. Dalam proses pembelajaran peserta didik tidak dapat mengemukakan pendapat dan tidak ada keinginan untuk bertanya (tidak interaktif).
3. Pembelajaran masih berpusat pada guru sehingga keterampilan berpikir kritis siswa belum berkembang dengan baik.

¹² Nur Kholifah, “Pendekatan Ilmiah (Scientific Approach) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kurikulum 2013: Studi Analisis Berdasarkan Paradigma Positivistik,” *CENDEKIA : Jurnal Studi Keislaman* 5, no. 1 (2019): 1–22.

¹³ Tantri Mayasari, Asep Kadarohman, and Dadi Rusdiana, “Apakah Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Dan Project Based Learning Mampu Melatihkan Keterampilan” (2015).

4. Keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran sangat kurang.¹⁴

C. Batasan Masalah

Model pembelajaran yang digunakan pada penelitian ini yaitu *Problem Based Learning* . Penelitian dibatasi pada masalah keterampilan berpikir kritis yaitu pada ranah menemukan konsep, mensintesis, mengevaluasi dan memberi kesimpulan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah ditemukan, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu : Apakah model pembelajaran *Problem Based Learning* berpengaruh kepada keterampilan berpikir kritis peserta didik dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas XII SMA Negeri 4 Kota Bekasi?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap keterampilan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas XII SMA Negeri 4 Kota Bekasi.

F. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dalam dunia pendidikan tentang pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap keterampilan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

¹⁴ Mukhlis, "Wawancara Permasalahan Pembelajaran Peserta Didik Kelas XI Di SMA Negeri 4 Kota Bekasi, Agustus 2022." (n.d.).

2. Secara praktis, penelitian ini bertujuan memberi kontribusi, yaitu :
 - a. Sekolah, menjadikan sekolah sebagai ajang kompetisi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, tentunya dalam hal meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik.
 - b. Guru, mengembangkan model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*Student Centre*) serta memotivasi peserta didik untuk senantiasa meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
 - c. Peserta didik, memotivasi peserta didik melalui strategi dan metode pembelajaran yang efektif dan inovatif agar dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis.

G. Penelitian Terdahulu

Berikut ini beberapa penelitian terdahulu yang atau erdapat kaitannya dengan penelitian saat ini, antara lain :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Puji Rahayu Ningsih¹, Arif Hidayat, Sentot Kusairitahun 2018 dengan judul "*Penerapan Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa Kelas III*" menghasilkan kesimpulan bahwa (1) penerapan *Problem Based Learning* pada tema Energi dan Perubahannya dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas III SDI Klojen Kidul terutama pada kemampuan bertanya. Penelitian ini dilakukan dengan metode tes dan observasi. Dengan hasil adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis dari 63,49% pada siklus I menjadi 76,98% pada siklus II dan menjadi 84,12% pada siklus III; (2) penerapan *Problem Based Learning* pada tema Energi dan perubahannya dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas III SDI Klojen Kidul terutama pada aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Peningkatan hasil belajar sikap sebesar 38,09% dan 19,04%. Peningkatan hasil belajar pengetahuan 28,57% dan

4,76%. Peningkatan hasil belajar keterampilan 43,33% pada siklus II, pada siklus III mencapai 76,19% artinya siswa sangat terampil dalam mengomunikasikan pengalaman otentik, namun belum mampu mengomunikasikan peristiwa yang belum pernah mereka alami. Guru harus cermat dalam memperhatikan setiap aktivitas yang dilakukan oleh siswa. Guru harus segera melakukan pendekatan kepada siswa yang kurang berperan dalam kegiatan pemecahan masalah agar seluruh siswa mendapat haknya untuk belajar.¹⁵

2. Penelitian yang dilakukan oleh Sudirman Rizki Ariyanto, DKK. dengan judul "*Problem Based Learning and Argumentation Sebagai Solusi dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMK*" tahun 2021 dari hasil studi kepustakaan, dapat ditarik beberapa simpulan yang meliputi: (1) implementasi PBLA berpotensi memberikan keuntungan baik dari segi pengalaman, motivasi, inovasi, dan peningkatan terhadap keterampilan Abad 21 siswa SMK; dan (2) imlementasi PBLA akan sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis apabila guru dapat mengarahkan siswa agar mampu belajar secara aktif baik melalui pernyataan sebuah masalah, berdiskusi, berargumentasi, menyimpulkan solusi, dan melakukan evaluasi.¹⁶
3. Penelitian ini dilakukan oleh Halimah Dwi Cahyani, DKK dengan judul "*Peningkatan Sikap Kedisiplinan dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dengan Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning* " tahun 2021 menghasilkan kesimpulan Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas dapat ditarik benang merah bahwa: (1) penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kedisiplinan siswa kelas VD SD 1 Bantul dari keadaan awal 34,67 menjadi 94, (2) penggunaan model pembelajaran *Problem*

¹⁵ Puji Rahayu Ningsih, Arif Hidayat, and Sentot Kusairi, "Penerapan *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Siswa Kelas III," *Jurnal Pendidikan* 3, no. 12 (2018)

¹⁶ Sudirman Rizki Ariyanto et al., "*Problem Based Learning Dan Argumentation Sebagai Solusi Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMK*," *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran* 6, no. 2 (2020)

Based Learning dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VD SD 1 Bantul dari keadaan awal 34,5 menjadi 70,25. Melalui kedua pandangan dapat ditarik kesimpulan bahwa penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan sikap kedisiplinan dan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VD SD 1 Bantul pada muatan pelajaran matematika.¹⁷

4. Penelitian yang dilakukan oleh Clarissa Desyana Putri, DKK dengan judul “*Problem Based Learning Terintegrasi Stem Di Era Pandemi Covid-19 Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa*” tahun 2020 menghasilkan kesimpulan bahwa pembelajaran Fisika dapat dilakukan secara daring dengan menggunakan PBL-STEM di era Pandemi Covid-19 dengan metode desain non-equivalent pretest-posttest control group. Siswa dapat merancang beberapa alat yang berkaitan dengan permasalahan dalam materi usaha dan energi. Hasil penerapan PBL-STEM menunjukkan peningkatan sebesar 72% dengan perolehan tertinggi pada aspek explanation dan terendah pada aspek evaluation. Peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa di kelas yang menggunakan PBL STEM juga berbeda secara signifikan dibandingkan dengan kelas kontrol. Efektivitas penggunaan PBL STEM juga mendapatkan tanggapan positif dari siswa dengan memberikan penilaian yang sangat baik.¹⁸

¹⁷ Halimah Dwi Cahyani, Agnes Herlina Dwi Hadiyanti, and Albertus Saptoro, “Peningkatan Sikap Kedisiplinan Dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dengan Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning*,” *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 3 (2021)

¹⁸ Clarissa Desyana Putri, Indarini Dwi Pursitasari*, and Bibin Rubini, “*Problem Based Learning Terintegrasi STEM Di Era Pandemi Covid-19 Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa*,” *Jurnal IPA & Pembelajaran IPA* 4, no. 2 (2020)

H. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dikarenakan jawaban yang diberikan baru berdasarkan pada teori yang relevan, belum berdasarkan pada data-data empiris yang diperoleh berdasarkan pengumpulan data.¹⁹ Hipotesa juga dapat dipandang sebagai suatu kesimpulan yang sifatnya sementara. Namun hipotesa tidak dapat dibuat tanpa tendensi yang kuat, oleh karena itu walaupun bersifat sementara suatu hipotesa harus berdasarkan dengan dasar pengetahuan tertentu.

H_0 : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap keterampilan berpikir kritis peserta didik.

H_1 : Terdapat pengaruh positif yang signifikan antara model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap keterampilan berpikir kritis peserta didik.

¹⁹ Sugiyono, “*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*” (Bandung: Alfabeta, 2017), 63.